

HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU AGRESI VERBAL SISWA

Yefta Luji Wara ¹, Suryanto ², Dyan Evita Santi ³

1 Magister Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

2 Magister Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

3 Magister Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

yeft4luji@gmail.com ¹ suryantopsiksos@gmail.com ²

Abstrak

Agresi verbal merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan karena manusia pada dasarnya saling membutuhkan dalam kehidupan sosialnya setiap hari, tindakan agresi verbal yang sering dilakukan menjadikan perilaku tersebut wajar dan wajar bahkan dianggap tidak berdampak serius. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Iklim Sekolah dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Verbal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis korelasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala Iklim Sekolah, skala Kecerdasan Emosional dan skala agresi verbal. subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK dan jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 189 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Rank Non Parametrik Spearman. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut: 1) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Iklim Sekolah dengan Agresi Verbal adalah $r = -0.344$ dan $p = 0.000$; $p < 0.01$). 2) ada hubungan negatif yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dan Agresi Verbal adalah $r = -0.271$ dan $p = 0.000$; $p < 0.01$). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masing-masing variabel iklim sekolah dan kecerdasan emosional berhubungan sangat signifikan dengan verbal agresif. Namun kedua variabel tersebut tidak secara bersamaan berhubungan dengan agresi verbal.

Kata Kunci: Agresi Verbal, Iklim Sekolah, Kecerdasan Emosional

Pendahuluan

Fenomena perilaku agresi banyak terjadi di Indonesia dan dialami oleh remaja hal ini hampir selalu di sajikan dari beragam berita dari berbagai media informasi tentang perilaku agresi remaja yakni permusuhan, umpatan dan caci maki, perampokan, pembunuhan, dan banyak kasus lainnya. Perilaku agresi menurut Langi & Wakas (2020) sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara fisik maupun verbal yang bertujuan untuk menyakiti, merusak, menyengsarakan orang lain. Agresivitas siswa hari-hari ini bukan saja menjadi masalah individu melainkan sudah menjadi masalah utama masyarakat, karena tindakan agresi sangat membahayakan dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat.

Dihimpun dari data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) didapatkan data kekerasan baik psikis maupun fisik yang dilakukan oleh anak, seperti perkelahian, pengeroyokan, pembunuhan, intimidasi, pembuliyen, percabulan, pelaku teror, pencurian, tawuran dan sebagai, sebagai berikut: tahun 2016 sebanyak 1314 kasus, tahun 2017 sebanyak 1403, pada tahun 2018 sebanyak 1434 kasus, pada tahun 2019 terjadi penurunan dengan jumlah kasus 1251, dan pada tahun 2020 sebanyak 1098 kasus, pada tahun 2021 sebanyak 126 kasus (<https://bankdata.kpai.go.id/> diakses 26 Maret 2023), dari data yang di paparkan diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku agresi merupakan suatu yang perlu mendapatkan perhatian dari semua kalangan, baik orang tua, sekolah ataupun pemerintah, karena saat ini perilaku agresi saat ini tidak hanya di jumpai di kota besar, perkampungan namun saat ini juga sudah sangat marak terjadi dilingkungan sekolah.

Perilaku agresi seringkali digunakan sebagai sarana bagi seorang individu dalam mengungkapkan perasaan untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Buss dan Perry (dalam Brier & lia dwi jayanti, 2020) menjelaskan bahwa ada empat jenis perilaku agresi yakni sebagai berikut: mengatakan bahwa ada empat bentuk perilaku agresi, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan (anger) dan kebencian (hostility). 1) Agresi fisik, dengan ciri perilaku yang dilakukan adalah memukul, menampar, menghancurkan dan sebagainya. 2) Agresi verbal, dengan ciri perilaku, mengejek, mengintimidasi, membentak dan sebagainya. 3) kemarahan, ciri perilaku yaitu tersinggung. 4) kebencian, merupakan perasaan negatif kepada orang lainj, ciri perilaku iri hati terhadap orang lain.

Pendataan yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Komisi Perlindungan Anak tercatat 220 remaja berusia 13-19 tahun mengalami perundungan, tahun 2017 tercatat sebanyak 246 kasus, 2018 tercatat sebanyak 267 kasus kekerasan verbal, tahun 2019 tercatat 195 kasus kekerasan secara verbal dan tahun 2020 tercatat 241 kasus, sedangkan pada tahun 2021 tercatat kenaikan angka kekerasan verbal pada 1170 kasus yang terdata, kasus kekerasan terbanyak adalah secara langsung, maupun melalui media sosial (<https://bankdata.kpai.go.id/> 18 Februari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru Bimbingan Konseling (BK) dari beberapa sekolah SMP, SMA, SMK negeri dan swasta dan juga salah sekolah berbasis pondok pesantren di Jawa Timur, Menurut penjelasan dari guru BK, bahwa belakangan ini banyak siswa maupun siswi melakukan agresi verbal, biasanya mereka berawal dari bercanda berlanjut menjadi saling ejek dan akhirnya terjadi perkelahian, selain itu sering kali mengeluarkan kata-kata umpatan, mengolok teman yang salah, kata kasar seperti makian dan memberikan sebutan tertentu kepada tema-temannya, membully, menyebar gosip, bahkan hal tersebut berlanjut melalui chating di media sosial. Willis (dalam Brier & lia dwi jayanti, 2020) mengungkapkan beberapa hal yang menjadi penyebab muncul perilaku agresi, antara lain: 1) Kondisi pribadi remaja, 2) lingkungan keluarga, 3) Lingkungan masyarakat 4) Lingkungan Sekolah.

Iklim sekolah adalah kondisi dimana siswa merasa aman atau positif bagi siswa baik bagi emosi maupun bagi fisik siswa dalam hubungannya dengan teman, maupun hubungan orang tua dan guru (Gage and Larson, 2014) cara pandang siswa terhadap kondisi iklim sekolah juga dapat berpengaruh kepada perilaku siswa di sekolah, sehingga berhasil atau tidaknya iklim sekolah tidak terlepas bagaimana siswa memandang iklim sekolah tersebut (Purwita, 2013).

Metode

Data yang dilaporkan berasal dari pengumpulan data responden yang dilakukan dengan menggunakan kuisiner melalui google form dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif, partisipan ini adalah siswa kelas X SMK Negeri 2 Sukorejo. Subjek penelitian berjumlah 189 orang berasal dari 2 jurusan yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisiner untuk mendapat data akurat. Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, mereview kepustakaan, menentukan tujuan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasi data, Teknik yang di gunakan adalah analisa non parametrik (teknik analisis data uji Rank Spearman Teknik yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel pada penelitian ini dengan menggunakan nonprobability sampling dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

Hasil

1. Berdasarkan hasil analisa menggunakan teknik sperman brown ditemukan nilai koefisien korelasi rho antara Iklim Sekolah dengan perilaku agresi verbal siswa yakni = $-0,344$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sehingga dapat dijelaskan bahwa Iklim Sekolah memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan agresi verbal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa Iklim Sekolah memiliki hubungan signifikan dengan perilaku agresi verbal siswa SMK Negeri 2 Sukorejo diterima. Artinya, apabila iklim sekolah semakin tinggi atau semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku agresi verbal siswa. Demikian pula sebaliknya makin rendah persepsi siswa terhadap iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku agresi verbal.
2. Berdasarkan hasil analisa menggunakan teknik sperman brown ditemukan nilai koefisien korelasi rho antara kecerdasan Emosional dengan perilaku agresi verbal siswa yakni = $-0,271$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dari hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan agresi verbal siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan negatif dengan perilaku agresi verbal siswa SMK Negeri 2 Sukorejo diterima. Artinya, apabila kecerdasan emosional siswa semakin tinggi maka semakin rendah perilaku agresi verbal siswa. Demikian pula sebaliknya jika kecerdasan emosional siswa rendah maka semakin tinggi perilaku agresi verbal siswa.

Diskusi

Setelah peneliti melakukan penelitian, pada hipotesis pertama didapatkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara Iklim Sekolah dengan perilaku agresi verbal siswa di SMK Negeri 2 Sukorejo, berbeda dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan iklim sekolah memiliki hubungan positif dengan agresi verbal siswa (Lulu Septriwana, 2023), dari hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa SMK dapat dijelaskan bahwa iklim sekolah memberikan sumbangsih bagi perilaku agresi verbal siswa. Artinya ketika sekolah sekolah mampu menciptakan suatu kondisi iklim sekolah yang kondusif, seperti terciptanya rasa aman, nyaman, saling menghargai antara warga sekolah, tidak adanya bullying, penindasan, penghinaan, menumbuhkan sikap toleransi, saling menerima perbedaan antara seorang dengan yang lain dan siswa merasa diberdayakan, maka perilaku agresi verbal siswa semakin menurun.

Menurut Gage dan Larson (2014) menjelaskan bahwa Iklim sekolah sebagai keadaan sekolah yang aman atau positif; baik itu dari segi emosional maupun fisik serta sekolah yang memiliki hubungan antara siswa, orang tua, dan guru. Iklim sekolah yang cenderung negatif dan tidak aman baik bagi emosional maupun bagi fisik siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan dan mengarah tindak kekerasan yang bisa menyebar dan membudaya di sekolah.

Hubungan yang positif yang terjalin antara guru dan siswa dapat mengembangkan kesadaran terhadap siswa. Bahkan bukan hanya hubungan yang terjadi antar guru dan siswa,

termasuk hubungan antar siswa juga banyak berpengaruh terhadap perilaku agresi verbal karena perilaku bisa sangat mudah ditiru apabila terdapat hubungan yang sangat dekat (Pinkus 2009). Hubungan baik yang terjalin antar siswa dengan anggota sekolah menjadikan siswa merasa nyaman dan bahkan berani terbuka kepada guru (Fitriah, 2017). Keterbukaan yang terjadi memungkinkan siswa untuk melaporkan setiap ketidaknyamanan yang dialami.

Hasil hitungan statistik menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku agresi verbal di SMK Negeri 2 Sukorejo, semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku kekerasan verbal siswa, Semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku agresi verbal siswa.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yakni hubungan kecerdasan emosional dengan agresi verbal. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresi verbal. agresi verbal bukan merupakan satu-satunya faktor pemicu agresi verbal melainkan terdapat beberapa faktor lain juga yang mempengaruhi agresi verbal seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh media kekerasan, faktor amarah, biologis, kesenjangan generasi, proses pendisiplinan yang keliru, perceraian, stress, provokasi, dan alkohol. Siswa yang masih berada pada rentang remaja seringkali mengalami kondisi yang labil oleh karena itu kecerdasan emosional sangat diperlukan sehingga siswa dapat mengarahkan kehidupannya kepada arah yang positif dan mampu mengendalikan kehidupannya dari hal-hal yang negatif.

Semakin tinggi kemampuan siswa mampu mengendalikan dirinya maka akan semakin dapat diterima dengan baik dalam interaksi sosialnya. Tetapi, sebaliknya jika siswa tidak mampu mengendalikan emosi yang ada pada dirinya menjadikan siswa tersebut mudah terpengaruh dan terpancing emosinya kepada hal-hal yang negatif seperti berperilaku agresi secara verbal berkata kotor, menghina, membully, mengumpat dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan pertengkaran bahkan dapat diasingkan dari suatu interaksi sosial.

Siswa yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, akan lebih cenderung untuk memiliki perilaku agresi verbal yang rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan mengelola emosinya dengan baik atas setiap perilakunya dengan cara tidak melakukan perilaku agresi verbal atau berkata kasar kepada individu lain. siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan berperilaku lebih cenderung untuk melakukan perilaku agresi verbal karena kurangnya kecerdasan emosi yang dimiliki. Perilaku agresi verbal yang terbilang cukup menjadi kebiasaan terkhususnya ketika berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah ataupun diluar sekolah seperti melontarkan kata-kata yang kurang enak di dengar serta hinaan yang di ucapkan tanpa harus memikirkan apakah korban bakal sakit hati ataupun tidak. Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan membuat seseorang mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga mempengaruhi dalam perilaku agresi verbal, sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah tidak mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga menimbulkan perilaku agresi verbal dalam berinteraksi dengan orang lain.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan perilaku agresi verbal masih dialami oleh siswa SMK Negeri 2 Sukorejo, Hal ini tentunya menjadi perhatian bagi

tenaga pendidik terutama guru-guru di sekolah serta guru bimbingan konseling yang merupakan salah satu pihak yang berperan penting dalam membantu siswa mengubah perilakunya. Baumrind (dalam Kartika, 2015) menjelaskan bahwa anak yang sering kali mendapatkan hukuman dan tekanan dari orang tua cenderung memiliki perilaku agresi. Selain itu juga hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2016) yang mengatakan bahwa siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki tingkat agresi yang lebih tinggi dari pada siswa yang diasuh dengan penerapan pola asuh demokratis dan permisif. Dalam Penelitian oleh Soejitningsih (dalam Olga, 2019) ditemukan sebanyak 576 orang remaja yang pernah mendapatkan perlakuan agresi verbal yaitu berupa diejek, dihina, digosipkan, serta mendapatkan makian dengan hal-hal negatif oleh remaja lain. Pengalaman tersebut seringkali terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitarnya. Perilaku agresi verbal memberikan dampak yang buruk, namun bagi sebagian siswa merasa bahwa perilaku demikian adalah hal yang biasa. Perilaku agresi verbal jelas bersifat negatif dan harus di benahi supaya dapat memperbaiki dan melahirkan para generasi penerus bangsa yang baik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis merasa bahwa tulisan ini belum sempurna sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sehingga tulisan ini menjadi lebih sempurna. Dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen pembimbing Prof. Dr. Suryanto, M.Si Psikolog dan Dr.Dyan Evita Santi, M.Si Psikolog yan telah banyak membantu dan membimbing peneliti serta memberikan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan, orang tua dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis selama proses penelitian, serta Pak Wolfgang, Ibu Heidi dan keluarga besar Yayasan Tunas Pengharapan Baru yang selalu mendukung dalam keuangan hingga penelitian selesai.

Daftar Pustaka

- A'yunnisa, U., & Indriana, Y. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Agresivitas Pada Siswa Kelas Xi Smk Islamiyah Adiwerna Kabupaten Tegal. *Empati*, 7(4), 132–136.
- Ali. (1987). Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi. Bandung: Angkasa
- Amaliyyah, R. (2021). *No Title*. 29–30.
- Ano. (2014). 濟無*No Title No Title No Title*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). Metode Penelitian. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta
- Antasha, C. N. (2022). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa SMA Negeri 1 Glumpang Tiga. Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh.
- Apriliyani, A. (2020). Hubungan Intensitas Bermain Permainan Online Dengan Kecerdasan Emosional. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 3. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i1.4856>
- Aridhona, J., & Setia, R. D. (2022). Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja [universitas wisnuwardhana Malang]. In *Abdimas Nusantara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 4, Issue 1). <http://ejurnal.unim.ac.id/index.php/abdimasnusantara/index>
- Berkowitz, L. (2006). Emotional Behavior: Mengenali Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita. Jakarta: PPM Anggota IKAPI.

- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Buchanan, David dan Andrzej Huczynski. *Organizational Behavior: An Intriductory*. Text. Fifth Edition. UK: Prentice Hall
- Brier, J., & lia dwi jayanti. (2020). *No Covariance Structure Analysis of Health-Related Indices for the Elderly at Home, Focusing on Subjective Feelings of Health Title*. 21(1), 17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Chaq, M. C., Suharnan, S., & Rini, A. P. (2019). Religiusitas, Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja. *Fenomena*, 27(2), 20–30. <https://doi.org/10.30996/fn.v27i2.1979>
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School climate: Research, policy, practice, and teacher education. *Teachers College Record*, 111(1), 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Daud, F. (2012). Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 19(2), 243–255.
- Dewall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-Control Inhibits Aggression, 7,
- Engel. (2014). Perilaku Agresi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 6–30.
- Freiberg, H. J. (2005). School Climate. *School Climate*. <https://doi.org/10.4324/9780203983980>
- Goleman, D. (2009). Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Hal. 57-59
- Hapsari, Ornela. 2014. “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII Di SMP Teuku Umar Semarang”. Skripsi: Universitas Negeri Semarang
- Imania Mafiroh. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Remaja pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Tahun Ajaran 2013/2014 [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta; 2014.
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal aggressiveness: An interpersonal model and measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Jariah, A. (2019). Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 4. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2630>
- Julia Aridhona, Barmawi, R. D. S. (2022). *No Title*. 4(1), 41–43.
- Langi, F. M., & Wakas, E. (2020). Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial. *Journal of Psychology “Humanlight,”* 1(1),
- Kartika, C.D. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak diterbitkan).
- Kurniawan, A. (2020). *Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Jaradala, NV., 2017. Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi Penggemar Musik Metal di Kalangan Mahasiswa. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Malang
- Muslimah, M. H., Yuzarion, & Safaria, T. (2022). Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah, dan Agresivitas Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), Hal. 4793-4806. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3627>

- Nauli Thaib, E. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 9. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.485>
- Noonan, J. (2015). *School Climate and the Safe School: Seven Contributing Factors*. October 2004.
- Nurtjahyo, A. (2013). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Peningkatan perilaku agresi di Indonesia. 2(3), 225.
- Owens, R.G. 1991. *Organizational Behavior in Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Rahman, U., Mardiah, & Azmidar. (2015). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua Dan Kecerdasan Emosional Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 7. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/871>
- Rofiqah, T., & Yana, S. (2019). *Jurnal KOPASTA*. 6(1), 4.
- Sari, R. (2018). *Analisis Iklim Sekolah Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 3(1), 39–56.
- Septiani, C. K., & Susandari, S. (2017). Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Perilaku Seksual pada Siswa yang melakukan di SMA Negeri “X” Bandung. *Prosiding Psikologi*, 504–509.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutisno, Rawita. 2013. *Mengelola Sekolah Efektif (Perspektif Managerial dan Iklim Sekolah)*. Yogyakarta: Laks Bang Preesindo.
- <https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7324>
- Wulandari, D. (2017). Gambaran Kecerdasan Emosional Pada Siswa Smkn 1 Jakarta. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 183–190. <https://doi.org/10.21009/jppp.011.24>
- YANIZON, A., & Sesriani, V. (2019). Penyebab Munculnya Perilaku Agresif Pada Remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Yap, E., Tham, P., Hamidon, N., & Husna Zulkifli, N. (2020). Kecerdasan Emosi. *Kecerdasan Emosi*, 1, 21–31. <https://doi.org/10.55846/9789675492068>